

Batoboh

JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

ISSN: 2548-5458

Volume 2,

Nomor 1,

April 2017

hlm. 1-65

Hartati, Martion, Mahdi Bahar

TARI ADOK MASYARAKAT PANINGGAHAN KABUPATEN SOLOK SEBAGAI SENI EKSPRESIF BUDAYA MINANGKABAU DALAM KONTEKS INDUSTRI KREATIF.

Yesriva Nursyam

PELATIHAN SENI TARI GUNA MENINGKATKAN WAWASAN DAN KETERAMPILAN GURU SENI BUDAYA SMP SE-KAB. LIMA PULUH KOTA.

Desi Trisnawati, Ranelis, Wendra, Lucy Prasilia

PELATIHAN MEMBUAT TAS MAKRAMÉ BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI UPTD BINA HARAPAN REMAJA PADANG PANJANG UNTUK MENUMBUHKAN MINAT BERWIRAUSAHA.

Armen Nazaruddin, Rica Rian, Nani Dian Sari, Ulan Dari

PENGEMBANGAN KREATIVITAS SISWA/I DAN GURU MIN LUBUAK MALAKO KECAMATAN SANGIR, KABUPATEN SOLOK SELATAN DENGAN MEMANFAATKAN MEDIA KALENG BEKAS.

Maria Erna Kustyawati, Sri Setyani, Ribut Sugiharto, Sri Waluyo

PRODUKSI KOPI BUBUK TERINTEGRASI UNTUK MENINGKATKAN MUTU PADA KELOMPOK SERBA USAHA SRIKANDI DI KABUPATEN TANGGAMUS.

Aseptianova, Dini Afriansyah, Meli Astriani

PENYULUHAN BAHAN MAKANAN YANG MENGANDUNG BORAKS DI KELURAHAN KEBUN BUNGA KOTA PALEMBANG.

Batoboh

JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

ISSN: 2548 – 5458 Volume 2, Nomor 1, April 2017, hlm. 1- 65

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober. Pengelola Jurnal Pengabdian pada Masyarakat merupakan subsistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Proffreader

Novesar Jamarun
Febri Yulika

Editor In Chief

Andar Indra Sastra

Editors

Asril
Sahrul
Rosta Minawati
Harissman

Manager Journal

Saaduddin
Liza Asriana
Rori Dolayance
Thegar Risky

Editor Layout

Yoni Sudiani

Administrator

Wira Dharma Prasetya

Alamat Pengelola Jurnal Batoboh: LPPMPP ISI Padangpanjang

Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803;
e-mail; batoboh@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

Batoboh

JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

ISSN: 2548–5458 Volume 2, Nomor 1, April 2017, hlm. 1 - 65

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Hartati Martion, Mahdi Bahar	TARI ADOK MASYARAKAT PANINGGAHAN KABUPATEN SOLOK SEBAGAI SENI EKSPRESIF BUDAYA MINANGKABAU DALAM KONTEKS INDUSTRI KREATIF	1-19
Yesriva Nursyam	PELATIHAN SENI TARI GUNA MENINGKATKAN WAWASAN DAN KETERAMPILAN GURU SENI BUDAYA SMP SE-KAB. LIMA PULUH KOTA	20-29
Desi Trisnawati Ranelis, Wendra Lucy Prasilia	PELATIHAN MEMBUAT TAS MAKRAMÉ BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI UPTD BINA HARAPAN REMAJA PADANG PANJANG UNTUK MENUMBUHKAN MINAT BERWIRUSAHA	30-38
Armen Nazaruddin Rica Rian Nani Dian Sari Ulan Dari	PENGEMBANGAN KREATIVITAS SISWA/ I DAN GURU MIN LUBUAK MALAKO KECAMATAN SANGIR, KABUPATEN SOLOK SELATAN DENGAN MEMANFAATKAN MEDIA KALENG BEKAS	39-44
Maria Erna Kustyawati, Sri Setyani Ribut Sugiharto Sri Waluyo	PRODUKSI KOPI BUBUK TERINTEGRASI UNTUK MENINGKATKAN MUTU PADA KELOMPOK SERBA USAHA SRIKANDI DI KABUPATEN TANGGAMUS	45-55
Aseptianova Dini Afriansyah Meli Astriani	PENYULUHAN BAHAN MAKANAN YANG MENGANDUNG BORAKS DI KELURAHAN KEBUN BUNGA KOTA PALEMBANG	56-65

TARI ADOK MASYARAKAT PANINGGAHAN KABUPATEN SOLOK SEBAGAI SENI EKSPRESIF BUDAYA MINANGKABAU DALAM KONTEKS INDUSTRI KREATIF

Hartati, Martion, Mahdi Bahar

Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Jl. Bahder Johan-Padangpanjang-Sumatera Barat

ABSTRAK

Kesenian Adok yang dapat dikategorikan pada seni tari ini merupakan salah satu bentuk seni tradisional kebudayaan masyarakat Paninggahan, Solok, Minangkabau. Seni tari ini mengekspresikan kehidupan masyarakat pendukungnya dan niscaya turut dibentuk oleh nilai-nilai kebudayaan mereka sendiri. Sebagai entitas seni tradisional, tari ini menggambarkan kehidupan estetika dan artistika zamannya di masa lalu yang cukup sederhana. Namun demikian, seni ini mempunyai potensi yang khusus untuk dapat dikembangkan, terutama adalah kekuatan teks nyanyian musik yang mendampinginya sebagai penggerak alur tarian yang dibawakan penari dan hampir tidak dimiliki oleh tari-tari tradisional Minangkabau yang lain. Potensi seperti demikian dapat dikembangkan menjadi salah satu bentuk produk industri seni kreatif berbasis budaya setempat. Kontribusi akhirnya bertujuan untuk penguatan seni budaya lokal masyarakat Paninggahan sendiri.

Kata kunci: seni budaya, tari, potensi, industri kreatif.

PENDAHULUAN

Tari Adok merupakan salah satu tari tradisional Minangkabau yang hidup dalam masyarakat Panningahan, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Sebagai tari tradisional, tari ini merupakan tarian yang sangat khusus jika dibandingkan dengan tari tradisional Minangkabau lainnya. Sebagaimana diketahui, bahwa tari tradisional Minangkabau pada umumnya mengutamakan pada permainan gerakan yang terwujud dalam berbagai bentuk rangkaian gerak semata. Sebagai contoh dapat dilihat bagaimana keterampilan gerak (aspek kinestetik) menjadi penekanan utama misalnya pada Tari Piring, Tari Galombang, Tari Rantak Kudo, Tari Lu Ambek, dan lainnya. Sementara itu, Tari Adok adalah tarian yang pada hakikatnya menekankan pada kemampuan ekspresif sang penari melalui keterampilan gerak-gerak tertentu.

Seorang penari Tari Adok tidak saja dituntut terampil melakukan gerakan-gerakan tradisional tari ini, akan tetapi dituntut pula mempunyai kemampuan penghayatan teks nyanyian yang dibawakan pemusiknya dan kemampuan aktualisasi diri secara sempurna dalam mempertunjukkan. Hal serupa dapat dilihat dari apa yang dijelaskan Margaret Mead seperti

dikutip Anya Peterson Royce dalam buku Antropologi Tari, terjemahan F.X. Widaryanto, tentang tarian di Samoa, ialah “menekankan betapa pentingnya peranan tari dalam kehidupan orang Samoa.... di Samoa, tari memberikan tempat bagi individu untuk menunjukkan keterampilan, kesempurnaan, serta superioritasnya” (Royce, 2007: 83). Seorang penari Tari Adok meniscayakan memiliki kemampuan penghayatan dan keterampilan kinestetik yang sempurna dalam bingkai estetika dan artistika yang telah “mapan” dalam masyarakatnya. Keterampilan sempurna inilah yang menjadi dasar dan ukuran dari kesempurnaan Tari Adok sebagai perwujudan budaya masyarakat pendukungnya.

Pelaksanaan kegiatan ini ialah partisipatif, kolaboratif, dan eksperimental koreografis melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat antara anggota pengabdian dan mitra dengan mengacu pada tradisi Tari Adok sebagai kepustakaan. Seniman tradisional Tari Adok dihadirkan sebagai nara sumber utama dan sekaligus diminta memberikan masukan sesuai dengan kerangka artistika yang mereka punyai. Tujuannya adalah agar kreativitas tarian yang dilakukan tidak jauh menyimpang dari bingkai apresiasi masyarakat setempat. Selanjutnya langkah metodis tersebut dapat dijelaskan seperti demikian. Melalui kerja yang seperti demikian tampaklah keterlibatan antara

kelompok pengabdian bekerja sama edukatif dengan mitra, sehingga pengalaman langsung pengembangan seni tradisional, yaitu menjadikan kesenian tradisional sebagai sumber, dapat dilahirkan kesenian "baru" sebagaimana yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Masyarakat pendukung.

Pendukung utama Tari Adok adalah masyarakat Paninggahan, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Dalam kehidupan masyarakat Paninggahan, Tari Adok merupakan tari tradisional yang mereka jadikan kebanggaan daerah setempat. Hampir pada setiap kegiatan resmi pemerintahan di Paninggahan selalu dipertunjukkan Tari Adok. Tari ini dipertunjukkan misalnya dalam rangka acara kunjungan pejabat atau tamu-tamu penting pemerintahan setempat. Tari Adok juga menjadi bagian penting dalam upacara adat setempat. Pada umumnya tari ini ditampilkan sebagai bagian dari perhelatan adat, misalnya helat batagak pangulu (mendirikan penghulu) dan bahkan bagi keluarga mampu Tari Adok mereka pertunjukan pada helat perkawinan keluarga. Tari Adok sebagai milik masyarakat Paninggahan tidak saja dirasakan kepemilikannya bagi

masyarakat yang ada di Paninggahan sendiri atau masyarakat yang ada di kampung halaman, tetapi juga dirasakan kepemilikan tersebut oleh masyarakat Paninggahan yang berada di perantauan. Ketika perantau pulang ke Paninggahan atau pulang kampung lazimnya pada hari Raya Idul Fitri, mereka sangat antusias melihat pertunjukan Tari Adok. Pada saat tari ini dipertunjukkan, pada umumnya mereka menonton sambil bertemu dan bersilaturahmi dengan teman-teman serta saudara di kampung. Dalam konteks ini, pertunjukan Tari Adok benar-benar ditunggu oleh masyarakat, baik yang berada di kampung halaman maupun mereka yang pulang kampung sekali dalam setahun. Dalam konteks ini akan terlihat apa yang dimaksud Y. Sumadiyo Hadi, bahwa "Pelebagaan tari tradisional kerakyatan yang banyak berkembang di lingkungan pedesaan, sering disebut "tarian rakyat". ... Namun bila dikaji secara teks dalam konteksnya, juga sarat dengan muatan-muatan makna dan nilai" (Hadi, 2007: 15). Sepandangan dengan pemikiran ini, maka kebermaknaan yang hidup dalam konteks budaya Tari Adok tersebut menjadi sesuatu yang bernilai bagi masyarakat Paninggahan, baik bagi mereka yang di kampung halaman maupun bagi mereka yang datang dari perantauan.

Pada pertunjukan seperti demikian, pelaku pertunjukan atau seniman Tari Adok

merasa menjadi bagian dari masyarakat Paninggahan yang terpadu secara kultural. Pelaku pertunjukan Tari Adok benar-benar merasakan, bahwa kesenian yang mereka geluti adalah milik masyarakat mereka sendiri. Dengan tingginya keinginan masyarakat Paninggahan yang pulang dari rantau menonton pertunjukan, maka penari Tari Adok merasakan bahwa tarian yang mereka pertunjukkan bukanlah milik pelaku atau seniman Tari Adok saja. Bahkan tidak jarang mereka yang datang dari perantauan beriyur untuk mengadakan pertunjukan Tari Adok. Penari Adok merasa bangga disebabkan karena begitu tingginya penghargaan masyarakat, baik mereka yang ada di kampung halaman maupun yang datang dari perantauan, terhadap pertunjukan tari yang disuguhkan hampir di setiap hari Raya Idul Fitri (Hari Lebaran). Kenyataan yang seperti demikian benar-benar menggambarkan, bahwa Tari Adok dirasakan oleh masyarakat Paninggahan sebagai kesenian mereka sendiri, dan merupakan kebanggaan masyarakat Paninggahan pada umumnya. Keberadaan tari ini dalam masyarakat Paninggahan tidak saja sebagai perwujudan dari suatu bentuk kesenian, akan tetapi menjadi bagaian

dari jiwa budaya masyarakat Paninggahan pada umumnya.

Aspek lain dari keberadaan Tari Adok sebagai perwujudan estetika bersifat lokal Paninggahan berupa nilai-nilai yang terkandung pada tari tersebut menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat Paninggahan secara umum. Masyarakat Paninggahan adalah masyarakat yang kuat menjalankan adat atau taat memelihara nilai-nilai warisan leluhur mereka. Di antara nilai-nilai itu adalah nilai-nilai kehidupan yang mereka abadikan ke dalam bentuk seni, antara lain adalah seni sastra, seni musik, seni tari dan salah satunya adalah Tari Adok. Pada tari ini terkandung nilai-nilai kehidupan yang disampaikan melalui pantun sebagai teks nyanyian untuk mengiringi gerakan Tari Adok, sehingga gerakan yang dilahirkan dalam Tari Adok pada hakikatnya merupakan gerakan-gerakan ekspresif dan atraktif berbasis teks nyanyian. Gerakan tersebut berfungsi sebagai media ekspresi yang relevan dengan budaya mereka, sehingga pertunjukannya merupakan bagian dalam konteks acara alek nagari, yaitu acara pengangkatan penghulu baru di daerah Paninggahan Kabupaten Solok. Demikian gambaran bagaimana Tari Adok hidup dalam kehidupan masyarakat Paninggahan sebagai pendukung utamanya.

B. Pertunjukan tari Adok tradisional

Tari Adok sebagai tari tradisional masyarakat Paninggahan Kabupaten Solok memiliki tata aturan atau ketentuan dalam mempertunjukkannya. Ketentuan yang dimaksud menyangkut dengan kultur atau tradisi masyarakat setempat, terutama dalam kaitannya dengan upacara pengangkatan (penobatan) penghulu baru dari suku-suku masyarakat Paninggahan. Dalam konteks upacara pengangkatan penghulu baru ini, yaitu seseorang laki-laki tertentu dengan hasil musyawarah dan mufakat dipercaya oleh kaumnya untuk memimpin suku mereka, senantiasa dipertunjukkan Tari Adok sebagai rangkaian acara dari upacara tersebut. Pada saat dan kondisi upacara budaya yang begitu besar dalam kehidupan budaya masyarakat Paninggahan dan Minangkabau pada umumnya, tari Adok menjadi penting kehadirannya, yaitu merupakan bagian dari sistem upacara pengangkatan penghulu baru tersebut.

Pertunjukan Tari Adok dalam konteks ini benar-benar menjadi simbol budaya yang menggambarkan identitas budaya masyarakat Paninggahan sebagaimana fenomenanya terbentuk ke dalam suatu suasana kehidupan sosial-budaya dengan segala kerukunan dan keharmonisan yang terbentuk dari dan

dalam penyelenggaraan upacara budaya pengangkatan penghulu baru tersebut. Pada upacara ini pula pertunjukan Tari Adok benar-benar menjadi bagian penting mengikuti atau disesuaikan dengan tata moralitas budaya luhur yang menjadi pegangan mereka bersama diwujudkan dalam bentuk tata aturan mempertunjukkan tari Adok. Tata aturan yang dimaksud adalah ketentuan yang menjadi tradisi dalam mempertunjukkan Tari Adok dalam konteks upacara pengangkatan penghulu baru. Tradisi mempertunjukkan ini merupakan kristalisasi nilai-nilai yang mereka pandang bersesuaian dengan norma budaya dalam kaitannya dengan nilai-nilai adat yang mereka junjung bersama. Berdasarkan ini tampaklah, bahwa pertunjukan tari Adok dalam konteks upacara pengangkatan penghulu mempunyai ketentuan tersendiri yang menjadi tradisi dalam kehidupan budaya masyarakat Paninggahan.

Adapun tradisi pertunjukan Tari Adok dalam konteks upacara pengangkatan penghulu baru yang dimaksud meliputi ketentuan mengenai penari, kostum, tata cara meminta agar Tari Adok dipertunjukkan, etika menonton, dan tempat pertunjukan. Lebih jauh mengenai ketentuan atau tradisi mempertunjukkan Tari Adok dalam konteks upacara pengangkatan penghulu yang dimaksud adalah seperti berikut.

1. Penari

Menjadi kelaziman bagi masyarakat Peninggahan bahwa penari Tari Adok haruslah laki-laki dewasa yang terbaik dalam keterampilan mempertunjukkan Tari Adok. Kelaziman ini berdasarkan kesepakatan para ninik-mamak setempat. Kesepakatan itu antara lain adalah, bahwa penari Tari Adok terdiri atas tiga penari dan seorang pemusik, sehingga jumlah penampilnya ada empat orang laki-laki. Tiga penari laki-laki ini akan berperan masing-masing sesuai dengan alur cerita yang disampaikan oleh penyanyi (pemusik) melalui rangkaian melodi. Nyanyian inilah yang dipedomani oleh penari untuk melahirkan gerakan yang ekspresif. Rangkaian kisah atau cerita yang dinyanyikan oleh pemusik ini melibatkan peranan “tokoh” laki-laki dan perempuan, sedangkan semua penari Tari Adok adalah laki-laki sebagaimana ketentuan adat seperti demikian. Oleh karena itu, salah seorang dari penari laki-laki tersebut berperan sebagai tokoh perempuan. Dengan demikian, maka dua penari memerankan tokoh laki-laki, dan satu penari berperan sebagai tokoh perempuan.

Secara estetika dan siasat yang mereka lakukan berkaitan dengan penari laki-laki yang memerankan tokoh perempuan tersebut adalah dengan cara,

yaitu penari laki-laki tersebut memakai pakaian adat yang lazim digunakan oleh kaum perempuan di Panningahan. Pakaian tersebut berupa baju kurung dengan kelengkapannya. Baju kurung yang dimaksud terbuat dari kain beludru, kain sarung (songket) tenunan Pandaisikek, dan memakai tengkuluk tanduk untuk menutup kepala. Tengkuluk tanduk dibuat dari kain tenunan Pandaisikek, dan kain selempang sebagai kelengkapannya diletakan di bahu sebelah kanan. Kedua ujung kain selempang disematkan di bahagian bawah samping kiri badan. Selain dari itu, kelengkapan lainnya adalah penari tersebut memakai kalung dan gelang. Pemakain yang demikian sekaligus untuk membangun perwujudan estetika dan artistika, sehingga penari laki-laki yang memerankan tokoh perempuan itu bisa mewakili sosok penari perempuan sebagaimana tuntutan cerita tari yang dibawakan. Untuk lebih mendukung penampilan tersebut, penari itu didandanisebagaimana layaknya penari wanita, yaitu wajahnya memakai bedak, dan bibirnya diberi pemerah (lipstik). Penari yang dipilih untuk memerankan perempuan adalah sosok penari atau seseorang yang bisa menjiwai gerak-gerakan wanita. Kemampuan ini diperlukan sehubungan dengan tuntutan gerak Tari Adok yang berkaitan dengan penceritaan tentang perempuan, sehingga karakter perempuan sebagaimana yang

dimaksud bisa terpenuhi sesuai dengan tuntutan estetika dan etika yang diharapkan dalam pertunjukan Tari Adok dalam konteks upacara helat pengangkatan penghulu tersebut.

2. Kostum

Kostum merupakan bagian penting dalam mendukung pertunjukan Tari Adok. Kepentingan tersebut menyangkut dengan estetika dan etika. Estetika dalam konteks ini adalah segala sesuatu perwujudan yang dapat dicerap melalui panca indra memenuhi konsep (nilai-nilai) atau sifat-sifat yang dipandang bagus, atau istilah lokal (Minangkabau)-nya adalah “rancak atau *ancak*”. Entitas rancak atau bagus (elok) initerlahir ke dalam sesuatu “objek” yang mereka sebut Tari Adok, dan salah satu bagiannya adalah kostum penari. Kostum penari Tari Adok tersebut merupakan bagian dari perwujudan estetika sebagaimana yang mereka pandang bagus atau indah dalam perspektif sosial-budaya setempat. Secara estetika kostum penari Tari Adok ini merupakan gambaran yang dipandang bagus atau elok dalam pandangan hidup masyarakat Paninggahan pada umumnya. Adapun yang dimaksud dengan etika adalah segala sesuatu yang bersifat moralitas dalam pandangan hidup bersama

masyarakat Paninggahan dan menjadi ideal untuk diwujudkan dalam berperilaku, baik perilaku sehari-hari di lingkungan setempat maupun perilaku yang terlahir ke dalam bentuk seni, khususnya seni gerak yang mereka sebut Tari Adok.

Kostum Tari Adok yang dimaksud akan dilihat sebagai sesuatu yang ideal jika digunakan kostum yang pada hakikatnya menutup aurat dan sopan, atau pantas dalam ukuran budaya setempat. Bentuk kostum tari yang seperti demikian akan memperlihatkan secara tidak langsung adanya keterhubungan nilai-nilai general yang terdapat pada Tari Adok dengan nilai-nilai yang hidup dalam kehidupan masyarakat pendukung Tari Adok. Berdasarkan fakta sosial-budaya yang seperti demikian, maka eksistensi Tari Adok dalam kehidupan masyarakat Paninggahan telah memenuhi kebutuhan bersama, yaitu terjalannya antara kebutuhan estetika dengan etika yang mereka anut bersama sebagai sesuatu yang baik dalam kelangsungan Tari Adok sebagai bagian dari kehidupan budaya mereka. Secara etika tergambar pada gerakan Tari Adok ialah kebutuhan pertunjukan yang gerakannya meliputi gerak-gerak pencak silat, dengan ciri utamanya adalah cenderung memakai gerakan kaki melebar. Untuk memenuhi tuntutan tari yang gerakannya melebar ini, maka kostum yang dipakai oleh penari laki-laki adalah memakai baju hitam longgar atau istilah setempat adalah

lapang,berlengan panjang, bentuk krah leher guntiung chino (model krah baju koko), sedangkan celana yang dipakai adalah celana longgar atau disebut juga dengan galembong berwarna hitam, menggunakan sesamping kain sarung, dan kepala memakai destar yang terbuat dari kain batik.Kostum yang dipakai penari yang berperan sebagai tokoh wanita adalah baju kurung dan kain sonket serta memakai tengkuluk tanduk untuk penutup kepala. Pakaian tari atau kostum Tari Adok yang seperti demikianmerupakan pakaian yang dipandang ideal dalam konteks adat di lingkungan setempat. Oleh karena itu, tampaklah bahwa kesesuaian konsep kostum tari dengan pandangan ideal masyarakat setempat merupakan satu kesatuan nilai yang tidak bisa dipisah antara yang satu, yaitu tarian sebagai suatu entitas, dengan nilai-nilai kehidupan bersama yang hidup dalam masyarakat setempat.

3. Tata cara meminta agar Tari Adok dipertunjukkan pada acara helat penghulu.

Seperti dibicarakan di muka, bahwa Tari Adok adalah milik masyarakat Paninggahan dan ia menjadi bagian dari kebudayaan mereka. Sesuai dengan konteks budaya setempat pada tari ini melekat tata-aturan untuk mempertunjukkannya. Tata-aturan yang

dimaksud menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat setempat. Tata aturan yang dimaksud menurut adat mereka ialah berkaitan dengan pemuliaan atau penghargaan yang diberikan pada kelangsungan suatu tradisi, yaitu tradisi mempertunjukkan Tari Adok dalam konteks budaya setempat. Sebagai bagian dari kelangsungan hidup Tari Adokdalam kehidupan mereka, khususnya melekat sebagai bagian dari adat istiadat, ialah untuk mendatangkan atau memanggil (Minang=mamanggia) kesenian ini haruslah dengan tata cara peradatan. Tata cara tersebut adalah berupa pemberian izin oleh ninik-mamakkepada seseorang yang ditugasi menemui ninik-mamak secara adat. Seseorang yang ditugasi menemui ninik-mamak tersebut haruslah membawa sirih pinang ke rumah pimpinan kesenian Tari Adokuntuk meminta kesediaannya mempertunjukkan Tari Adokpada perhelatan pengangkatan penghulu. Dalam konteks ini, komunikasi antara seseorang yang datang dengan pimpinan Tari Adok berlangsung dalam tata cara adat istiadat melalui ungkapan pepatah-petitih menyampaikan suatu maksud. Sirih pinang yang dibawa merupakan simbol adat yang dalam hal ini dapat diberi makna, yaitu suatu kemulyaan secara adat, yang ditujukan kepada pimpinan (kelompok) seniman Tari Adok. Sebaliknya, kelompok seniman Tari Adok merasa dihormati secara

adat, dan berdasarkan hal ini maka seniman Tari Adok bertanggung jawab secara moral untuk memenuhi permintaan tersebut. Pada saat atau waktu yang dijanjikan sebelumnya telah tiba, maka seniman Tari Adok datang dengan sendirinya dan mereka duduk sehamparan di tengah rumah bersama dengan para ninik-mamak dalam rangka penyelenggaraan perhelatan tersebut.

Merupakan kelaziman dalam kegiatan perhelatan adat mendirikan penghulu (batagak pangulu) di Minangkabau, bahwa semua tamu-tamu dalam konteks adat duduk pada tempat atau posisi yang secara normatif telah diketahui oleh semua tamu dan tuan rumah atau disebut juga sipangka dalam rumah tempat pelaksanaan acara. Mereka duduk bersila dalam bentuk melingkar, sehingga terbentuk lingkaran duduk saling berhadapan. Dalam formasi duduk yang seperti demikian kegiatan dilangsungkan, apakah menghidangkan makanan, membicarakan masalah pengukuhan penghulu, membicarakan hal-hal yang dipandang perlu sekaitan dengan penghulu yang akan dikukuhkan, dsb. Dalam konteks yang seperti inilah Tari Adok dipertunjukkan di hadapan para ninik-mamak yang hadir di rumah, lazimnya rumah gadang, menyaksikan pertunjukan tersebut. Namun demikian,

sebelum tari dipertunjukkan haruslah melalui tata cara peradatan untuk meminta penari atau pelaku Tari Adok mempertunjukkannya. Tata aturan menurut adat istiadat tersebut ialah, para ninik-mamak yang duduk di rumah meminta kesediaan pelaku Tari Adok untuk mempertunjukkan tarian tersebut. Tata bicara untuk meminta kesediaan pelaku Tari Adok yang dilakukan adalah melalui musyawarah dan mufakat yang diperbincangkan melalui penitahan atau disebut juga pasambahan sebagaimana lazimnya tata cara dalam penitahan tersebut. Akhir dari penitahan ini ialah untuk meminta kesediaan pelaku Tari Adok mempertunjukkan tarian tersebut. Antara lain untuk meminta kesediaan penampilan tari sebagaimana yang dimaksud adalah "*kok buliah pinta jo pinto, bunyi nak samo kito danga, kok rupo nak buliah samo kito liek*" (Jika boleh diminta, bunyi mari sama-sama kita dengar, jika rupa mari sama-sama kita lihat). Maksud dari ungkapan ini adalah meminta kesediaan pelaku Tari Adok mempertunjukkan tari. Biasanya permintaan tersebut dipenuhi oleh pelaku Tari Adok dan kemudian barulah mereka melakukan pertunjukan Tari Adok.

4. Etika menonton.

Penonton merupakan bagian yang penting dalam pertunjukan, termasuk pertunjukan tari. Tanpa penonton, tari tidak punya arti apa apa. Sebagaimana dimaksudkan Y. Sumadiyo Hadi, "Berbagai

macam jenis seni pertunjukan seperti tari, musik, teater, dan sebagainya, senantiasa berhubungan dengan masyarakat sebagai “penonton”... disadari bahwa sesungguhnya “seni” ini tidak ada artinya tanpa ada penonton, pendengar, pengamat (audience) yang akan memberikan apresiasi, tanggapan atau respons” (Hadi, 2012: 1). Dalam konteks ini, khususnya posisi penonton dalam menyaksikan pertunjukan Tari Adok, mempunyai ketentuan yang harus diperhatikan. Ada tata aturan dan etika menonton dalam menyaksikan pertunjukan Tari Adok pada saat tari itu dipertunjukkan untuk acara helat peresmian penghulu baru di Paninggahan. Tata cara tersebut adalah penonton duduk bersila dengan posisi melingkar sesuai dengan tempat yang sepatutnya di tempati oleh tamu sesuai dengan posisi jabatan penonton secara adat di atas rumah gadang tempat acara diselenggarakan. Posisi yang demikian adalah menjalin hubungan komunikasi antara tari yang disuguhkan tersebut dengan penonton. Penonton yang dimaksud adalah para tokoh-tokoh adat yang hadir pada acara helat peresmian penghulu baru di Nagari Paninggahan. Peranan tari pada acara tersebut adalah untuk kebutuhan hiburan masyarakat yang hadir pada acara tersebut. Namun

prilaku kehadiran masyarakat yang menyaksikan pertunjukan tentu berbeda-beda sesuai dengan dan dimana acara itu dipertunjukkan.

Di antara tempat pertunjukan Tari Adok adalah dalam rumah gadang pada saat helat pengangkatan penghulu. Dalam rumah gadang ini para tamu yang hadir adalah para tokoh-tokoh adat yang diundang pada acara tersebut. Para tamutersebut merupakan ninik-mamak dan sekaligus penonton yang akan menyaksikan pertunjukan Tari Adok. Mereka duduk melingkar sesuai dengan posisi yang sudah ditentukan sebagaimana dijelaskan di atas. Pada acara ini tamu menyaksikan pertunjukan sambil duduk bersila di atas tikar yang sudah dibentangkan di rumah gadang tempat acara helat dilaksanakan. Namun lain halnya dengan tata cara penonton menyaksikan pertunjukan Tari Adok pada acara helat perkawinan dan pada acara hiburan silaturahmi masyarakat Paninggahan. Tari Adok dipertunjukkan di halaman rumah, balai desa, atau lapangan lainnya. Pada pertunjukan seperti ini, penonton asyik menikmati adegan peragaan tari sambil duduk di kursi yang disediakan panitia dan bahkan ada yang berdiri menyaksikannya. Posisi penonton yang seperti demikian dapat membuat penonton bisa lebih aktif dan agresif merespon pertunjukan. Berbeda dengan posisi penonton sebagaimana duduk bersila di rumah gadang

yang lebih formal dan sentuhan emosional yang tertahan dalam merespon pertunjukan tari tersebut.

5. Tari adok sebagai ekspresi naratif

Tari Adok tradisional adalah tarian yang sangat berbeda jika dilihat dari sisi aspek isi (content aspect) yaitu nilai-nilai kedalamannya (intrinsic) apabila dibandingkan secara umum dengan tari tradisional Minangkabau yang lain. Apabila tari yang lain seperti misalnya Tari Piring, Tari Galombang, atau Tari Rantak Kudo lebih menampilkan kesan bentuk, yaitu rangkaian-rangkaian gerak yang membangun tarian atau lebih berfokus pada aspek kinestetik semata, sedangkan Tari Adok mendasarkan pada alur cerita yang dinyanyikan sebagai dasar pelahiran gerak. Setiap gerakan yang dilahirkan atau dibawakan penari, merupakan ekspresi dari alur cerita yang dinyanyikan oleh pemusik. Pemusik menyanyikan cerita yang mengisahkan kehidupan manusia dari kecil sampai dewasa. Kehidupan tersebut disampaikan melalui syair-syair yang dinyanyikan oleh pemain adok, sedangkan penari mengekspresikan melalui gerakan-gerakan tertentu.

Berikut ini dapat dijelaskan aspek isi atau alur cerita yang lazim

dibawakan dalam tari Adok seperti demikian.

Tari Adok terdiri dari lima babak, yaitu: (1) langkah buaian anak, (2) dendang ratok, (3) adau-adau, (4) dindin dan, (5) sijundai. Nama gerak pada tari Adok adalah gerak buak sambah, cabiak kain sakabuang, suduang aia, rantak tapi, titi batang, rantak japuik anta, alang mangirai bulu, barabah tabang duo, anggua ciek dan anggua duo. Gerakan ini merupakan gerakan-gerakan pokok yang digunakan untuk mengekspresikan teks nyanyian yang dibawakan pemusik. Pemusik sambil bernyanyi memainkan adok, yaitu alat musik berupa rebana (frame drum) berukuran tertentu, rebana dimainkan dengan pola-pola ritme tertentu sambil bernyanyi, dan penari mengekspresikan melalui gerakan apa yang dinyanyikan oleh pemusik tersebut. Teks nyanyian ini terdiri atas sejumlah babakan, sesuai dengan babakan tari yang menjadi tradisi dalam Tari Adok. Isi teks nyanyian atau dendang yang dimaksud sesuai dengan babakan pada tarian tersebut, yaitu seperti berikut:

1. Dendang pada babak Langkah Buaian Anak:
Ooo buai.....
Buailah nak kanduang
capeklah gadang
Lalok lah nak...lalok
babuai
Oi nak kanduang capek lah
gadang
Kok dapek kato nan sasuai
Nak barubah nasib dari nan
malang
2. Dendang pada babak Dendang Ratok:
Tuan dendang oi dendang..

- Kok mande ka rimbo
isuak
Tanamlah baa ruku-
ruku
Ambiak panggulai
ikan siam
Kok mande tacinto
isuak
Pandanglah awan
manggajuju
Dibaliak itu nde anak
diam
3. Dendang pada babak Adau-Adau
Adau-adau di tapik
Adok
Semba jo jari
Dijujuang lalu oi ka
kapalo
Kanalah kato ka
dibunyi
Hatilah lah lamo dek
binaso
Hatilah lah lamo dek
bacinto
4. Dendang pada babak Dindin
Oi.. dindin..dindin...
Malang lah bak atok
Oi.. dindin..dindin..
Apuang-apuang
sitinjau lauik
Lah tampak dari
gudang garam
Oi..dindin..dindin...
Untuang kami
balimau hanyuik
Lah dima kolah ka
tampek diam
5. Dendang pada babak Sijundai
Oi.. jundai...
Malanglah bak atok urang
sijundai
Lah lahia karieh sampono
ganjo erah
Lahia batin pamaga diri
Koq patah muluik baco
kulimah ALLAH
Patah lah karieh didalam
diri (Sumber: Alamsur
Manti Koto, Paninggahan,
29-4-2016).

Teks nyanyian berupa syair-syair seperti tersebut di atas dinyanyikan oleh pemain adok sambil memainkan adok

dengan pukulan pola-pola ritme tertentu berkelindan dengan ritme gerakan tari yang dibawakan oleh penari. Penari tidak mengutamakan pada ritme musik sebagai konsep iringan dalam melakukan gerakan-gerakan tarian, akan tetapi orientasi ekspresifnya adalah pada pemahaman dan penghayatan isi teks nyanyian. Isi teksnyanyian itu menjadi dasar pembentukan alur dramatik tarian sesuai dengan pesan atau muatan yang terkandung pada teks nyanyian tersebut. Teks nyanyian bermuatan kisah itu diekspresikan penari melalui gerakan yang ekspresif dalam rangka menyampaikan cerita yang dikendalikan oleh pendendang sebagai pemusik tari Adok. Dalam perkataan lain dapat dijelaskan, bahwa tari Adok adalah tarian ekspresif sebagai perwujudan dari perilaku penari dalam mempertunjukkan tari yang pada hakikatnya berposisi sebagai penterjemah (interpreter) cerita yang dilakoni oleh seorang pendendang sebagai pemusiknya.

C. Karya Tari Adok“ Potensialisasi Kesenian Adok Masyarakat Paninggahan” Sebagai Industri Kreatif.

Tari Adok merupakan kekayaan masyarakat Paninggahan masa lalu yang bertahan dikarenakan tari tersebut dibutuhkan sesuai dengan konteks kebutuhan dalam sistem kebudayaan masyarakatnya. Kebutuhan yang dimaksud terutama adalah

kebutuhan yang berhubungan dengan fungsi tari itu bagi masyarakatnya dalam kaitan dengan pemenuhan tuntutan adat atau tradisi-tradisi tertentu. Keberlanjutan dan keberlangsungan tari dalam konteks tersebut secara otomatis bersifat “abadi” (bertahan), sehingga pada satu sisi tari tersebut tidak hilang ditelan oleh kemajuan zaman. Namun sebaliknya ialah, bahwa harapan yang sama dalam konteks yang berbeda, yaitu konteks non-adat atau tradisi di lingkungan budaya mereka, besar kemungkinan Tari Adok sukar dipertahankan kalau tidak ada usaha untuk menyeimbangi kebutuhan estetika lainnya sebagai kebutuhan masyarakat yang bukan bersifat budaya atau tradisi-tradisi tertentu. Oleh karena itu, Tari Adok haruslah dilihat pada satu sisi, sebagai sebuah potensi yang bisa ditempatkan sebagai dasar pembangunan industri kreatif seni, khususnya menjadikan atau melihat Tari Adok sebagai potensi atau kekayaan untuk membangun produk seni tari tertentu yang bermuatan estetika melebihi estetika tradisi Tari Adok sendiri. Dalam pemikiran ini dapat dilihat konsep Tomars sebagaimana dikutip Soedarsono yang mengatakan, bahwa “satu bentuk masyarakat tertentu pasti akan menghadirkan gaya seni tertentu, bisa diterapkan pada

perkembangan seni pertunjukan di Indonesia” (Soedarsono, 1999: 5). Dengan demikian, perkembangan Tari Adok ke arah industri kreatif, diyakini akan tetap memperlihatkan gaya seni tertentu berbasis budaya Minangkabau, apabila perkembangan itu didasari oleh kematangan penguasaan tradisi Tari Adok sendiri.

Melihat potensi yang terdapat pada Tari Adok untuk dijadikan sebagai dasar pengembangan karya tari baru, sesungguhnya ada beberapa aspek utama yang mempunyai potensi kreativitas dan elastisitas sebagai dasar pengembangan, ialah aspek penari, gerakan, musik, kostum, dan konsep penceritaan (narasi) sebagai dasar pembangunan ekspresi tari. Kemungkinan kreativitas pada setiap aspek tersebut adalah seperti demikian.

Penari merupakan sumber perwujudan karya tari yang sangat penting diperhatikan. Pada penari lah terwujudnya karya tari yang berkualitas. Kualitas penari amat menentukan pelahiran gerak sebagai sarana pengekspresian cerita yang dapat diwujudkan melalui berbagai ungkapan gerak. Dalam pelahiran suatu tarian, penari yang berkualitas dapat menjadikan sebuah kesempurnaan pertunjukan tari, sehingga pertunjukan tersebut lebih dapat dinikmati dengan sempurna sebagai perwujudan bentuk-bentuk estetika. Dengan demikian, maka tubuh penari (manusia) “sebagai alat

komunikasi seharusnya dapat menghayati aksi, corak, kualitas dan mempunyai kesadaran kinestetik. Selain daripada itu, tubuh harus pula ditempa untuk menyalurkan tenaga secara konstan, berletupan (percussive), terapung (suspended), atau jatuh (collapsible)” (Hidajat, 2011: 16). Tidak hanya itu, pencapaian kesempurnaan lain yang berhubungan dengan penari di atas panggung adalah perlunya perhatian terhadap desain atau alur-alur dinamis di atas panggung. Hal ini erat hubungannya dengan keterampilan dan kepekaan penari dalam bermain menerjemahkan desain-desain tersebut sebagai bagian pokok dalam membentuk suatu perwujudan tari dalam mencapai kesempurnaan koreografis. Penari mutlak berperan melahirkan desain-desain tersebut di atas panggung, sehingga peranan sebagai penari yang berkualitas baik, benar-benar mampu “bermain” mewujudkan garis-garis yang merupakan ukiran di atas panggung. Gabungan dan jalinan dari berbagai desain panggung yang dilalui oleh penari melalui berbagai pelahiran dan bentuk-bentuk gerakan yang dinamis, akan mampu mewujudkan sebuah koreografi yang bagus dan mempesona. Berdasarkan itu, maka peranan penari yang berkualitas baik, dapat dilihat

sebagai jaminan dari besarnya kemungkinan akan terwujud tarian yang berkualitas baik pula, selain dukungan desain panggung yang telah dirancang sebagai satu kesatuan dari sejumlah bagian keutuhan konsep koreografis.

Bagian lain yang menentukan perwujudan tarian adalah gerak. Dalam sebuah tarian, gerak merupakan elemen yang sangat mendasar. Tanpa gerak, tari tidak akan dapat terwujud menjadi sebuah tarian. Gerak yang dimaksud adalah gerak yang dapat menyampaikan maksud dan tujuan sesuai dengan tuntutan tari itu secara ekspresif, sehingga ia sempurna menurut kebutuhan estetika yang bisa dinikmati. Kesempurnaan gerak-gerak yang diharapkan dalam pencapaian estetika tersebut adalah tatkala ia dirajut dengan unsur-unsur koreografi secara utuh seperti misalnya perhitungan intensitas gerak dalam melahirkan ekspresi yang berkaitan dengan konsep cerita yang akan diekspresikan. Pencapaian intensitas seperti yang demikian juga memerlukan penghayatan yang baik dari seorang penari. Gerak senantiasa bergayut pada ekspresi musikal yang bersifat naratif yang dibawakan oleh pemusik Tari Adok. Gerak tari yang sempurna tidak bisa dilepaskan keterpautannya dengan konsep musik Tari Adok yang pada dasarnya bukanlah sekedar iringan ritmik semata. Akan tetapi lebih jauh dari itu ialah musik Tari Adok merupakan motor penggerak untuk

mewujudkan tarian berdasarkan cerita yang dibawakan pemusik. Maka dari itu, eksistensi musik pada tarian ini merupakan bagian dari jiwa koreografis dan bukan hanya sebagai pendamping dari gerakan tari. Oleh karena itu, musik menjadi faktor terpenting dalam memenuhi tuntutan estetika yang lebih sempurna, sehingga berdasarkan konsep estetika yang dibangun berdasarkan kebijaksanaan lokal (local wisdom) mereka yang seperti demikian, mereka wujudkan dalam bentuk susunan artistika sebagai gambaran dari kearifan lokal (local genius) yang mereka lakukan.

Adapun wujud koreografis karya tari Adok “Potensialisasi Kesenian Adok Masyarakat Paninggahan” yang merupakan pengembangan dari tari Adok tradisional tersebut adalah seperti demikian.

1. Alur cerita

Babak	ISI CERITA	Durasi
I	Situasi kehidupan budaya perhelatan terkait dengan tata krama menampilkan seni di tengah perhelatan dan	5 mt.

	dilanjutkan dengan salam, serta menggambarkan tata krama penghargaan dan salam penghormatan antara pelaku seni dengan penonton serta pelaku seni dengan sesamanya.	
II	Mengambarkan situasi kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional Paninggahan sebagai masyarakat agraris dan nelayan danau, serta aktivitas kehidupan lainnya.	4 mt.
III	Menggambarkan kehidupan sosok dewa memelihara anak dan aktivitas kebaikan lainnya, sehingga ditiru oleh manusia sebagai suatu tindakan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.	6 mt.

IV	Menggambarkan konflik, terjadi perilaku baik dan tidak baik dalam kehidupan yang diekspresikan dalam bentuk berbagai gerakan pertarungan.	5 mt.
V	Pendamaian situasi konflik oleh tokoh kharismatik yang bermuara pada perdamaian dan tidak perlu ada konflik dalam kehidupan, sehingga tidak ada yang menang dan yang kalah dengan menghormati prinsip kebersamaan.	4 mt.

2. Kerangka tari

Babak	EKSPRESI GERAK	Durasi
I	Gerak berjalan menuju guru untuk bersalaman, gerakan sembah ke arahah empat penjuru, gerakan salaman sesama penari. (berlanjut pada gerakan peralihan babak)	5 mt./ gambar terlampir

II	Gerak menggambar kehidupan sehari-hari masyarakat Paninggahan. (berlanjut pada gerakan peralihan babak)	4 mt./ gambar terlampir
III	Gerak rampak menggambar kehidupan bersama dalam kedamaian; gerakan pencak silat dan pertarungan menggambarkan konflik batin perbuatan buruk dan perbuatan baik. (berlanjut pada gerakan peralihan babak)	6 mt./ gambar terlampir
IV	Gerakan alam dewa yang diperankan oleh tokoh wanita melahirkan gerakan mengasuh anak sambil bersenandung; dua tokoh penari laki-laki memperebutkan dewa, dan terjadi perkalihan merebut dewa; guru tari sebagai tokoh spritual mendamaikan dengan menari bersama.	5 mt./ gambar terlampir
V	Tokoh spritual mendamaikan perkelahian dan dilelai dengan cerana	4 mt./ gambar terlampir

3. Komposisi musik tari

Babak	GARAPAN MUSIK	Durasi
I	Pasambahan meminta seni adok untuk tampil diiringi dengan nyanyian kisah, menggunakan ilustrasi melodi bansi lagu palayaran. (untuk peralihan pada bagian berikut menggunakan pola ritme gendang peralihan)	5 mt.
II	Dendang ratok solok diringi dengan rebab dan ritme gendang. (untuk peralihan pada bagian berikut menggunakan pola ritme gendang peralihan)	4 mt.
III	Dendang ratok muaro labuah diringi dengan rebab dan ritme gendang, pada bagaian tertentu dendang bersama	6 mt.
IV	Dendang ratok paninggahan diringi dengan rebab dan naynyian bersama	5 mt.
V	Gendang silat dan menggunakan melodi sarunai	4 mt.

Pertunjukan karya pengabdian pada masyarakat ini diselenggarakan pada hari/tanggal, Selasa/ 2 Agustus 2016 pukul 21.00 WIB, berlokasi di Rumah Gadang, Tangah Luang, Jorong Subarang, Kenegarian Paninggahan. Pertunjukan dihadiri oleh Wali Nagari – Kenegarian Paninggahan, bersama Wali Jorong, Pemuka Masyarakat, pemuda dan pemudi, serta masyarakat Paninggahan, Kec. Junjung Sirih, Kab. Solok. Jumlah penonton diperkirakan sebanyak lebih kurang 350 orang.

Sebelum pertunjukan dimulai, terlebih dulu (sesuai dengan susunan acara) Tim Pengabdian menyampaikan penjelasan dan ucapan terima kasih sekaligus menyerahkan hasil pengabdian pada masyarakat setempat berupa paket pertunjukan tari ”Potensialisasi Kesenian Adok Masyarakat Paninggahan Untuk Penguatan Budaya Seni” kepada Wali Nagari. Juga disampaikan ucapan terima kasih pada masyarakat dan Kemensristekdikti serta ISI Padangpanjang atas terselenggaranya pengabdian ini. Selanjutnya kata sambutan dari Wali Nagari sekaligus menerima hasil pengabdian yang telah diserahkan Tim Pengabdian.

4. Pelaksanaan pertunjukan

a. Lokasi dan pendahuluan pertunjukan



Gambar - 1: Setting Pertunjukan



Gambar - 2: Penjelasan/penyerahan hasil pengabdian oleh wakil Tim Pengabdian



Gambar - 3: Sambutan Wali Nagari

b. Penyelenggaraan pertunjukan

1) Pertunjukan tari Adok tradisional

Sebelum karya pengabdian berupa Potensialisasi Kesenian Adok dipertunjukkan, terlebih dulu dipertunjukkan Tari Adok Tradisional sebagai pengenalan kepada masyarakat dan sekaligus sebagai perbandingan. Banyak masyarakat setempat yang belum melihat bagaimana bentuk kesenian Adok Tradisional. Oleh karena itu, pengenalan Tari Adok Tradisional ke tengah masyarakatnya sendiri dipandang perlu dilaksanakan, sehingga masyarakat setempat dapat membandingkan karya pengabdian dengan tari Adok tradisional mereka sendiri.



Gambar-4:
Pertunjukan Tari Adok Tradisional

KESIMPULAN

Pengabdian pada masyarakat Paninggahan yang dilakukan berupa pembuatan karya baru dengan dasar garapan bersumber pada tari tradisi masyarakat setempat merupakan upaya penguatan budaya nasional yang patut dijadikan sebagai salah satu bentuk pengembangan budaya berbasis

kekayaan lokal (local wisdom). Pengabdian seperti ini dapat memperluas dan memperdalam apresiasi masyarakat setempat khususnya di bidang kehidupan seni pertunjukan sebagai bagian dari kekayaan nasional yang mampu bertahan dalam konteks kehidupan seni mengini (contemporary). Pemberdayaan potensi sumber daya masyarakat setempat untuk keperluan pengembangan dapat dijadikan sebagai dasar penguatan dan penyiambungan kehidupan seni budaya sebagai warisan masa lalu yang tidak mesti diartikan bahwa pewarisan itu adalah mempertahankan suatu entias dan tidak boleh dibuat turunannya dalam bentuk lain. Langkah-langkah kearifan lokal (local genius) yang bersifat dinamis dan dasar filosofi yang kuat sebagai kekayaan pengetahuan setempat (local wisdom) dapat dijadikan sebagai dasar dan tolok ukur atau bingkai pengembangan menjadi sesuatu yang "baru". Pengabdian pada masyarakat yang dilakukan ini merupakan tindakan yang mengarah pada penguatan ketahanan seni budaya sesuai dengan kondisi dan situasi lingkungan kehidupan budaya yang beraneka di Nusantara ini.

KEPUSTAKAAN

- Hadi, Y. Sumandiyo. *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton.*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2012.
- Hidajat, Robby. *Koreografi & Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia, 2011.
- Royce, Anya Peterson. *Antropologi Tari*, Terj. F.X. Widaryanto dari judul asli: *The Anthropology of Dance*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung, 2007.
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.

FILOSOFI “BATOBOH”:
Dalam masyarakat Minangkabau upacara-upacara yang dilakukan sebelum mendirikan bangunan baik Rumah Gadang maupun Balairung (Balai Adat) serta bangunan lainnya yang dikenal dengan beberapa upacara yang disebut dengan batoboh. Batoboh berasal dari kata Taboh yang artinya menebang atau mengambil sesuatu, jadi dengan mengambil kayu dihutan sebagai bahan utama dalam membangun rumah dan bangunan lainnya. Upacara Batoboh ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Minangkabau yaitu dapat meningkatkan Gotong-Royong dan solidaritas antar sesama suku Minangkabau karena memberi kesempatan kepada kerabat-kerabat untuk terlibat dalam pembangunan rumah serta bangunan lain.

Alamat Redaksi:
LPPMPP ISI Padangpanjang
Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
Telp. (0752) 485466, Fax.(0752) 82803
e-mail: batoboh@gmail.com

